



Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Berbasis Nilai Afektif dan Psikomotorik : Tantangan dan Peluang

Achmad Rasyid Ridha^{1*}, Muhammad Alfian Bahij², Azhar Nurachman³,
Rizka Setiawan⁴

^{1,2,3,4}Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

Alamat: Kampus Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta Korespondensi penulis:

Korespondensi penulis : ahmadrosyeed@gmail.com*

Abstract : *This study highlights the integration of character education through affective and psychomotor values within a curriculum. The integration aims to develop not only intellectual skills but also moral and ethical behaviors among students. Key challenges include inadequate teacher training and limited resources for evaluation. On the other hand, government support and technological advances present significant opportunities. The research employed a qualitative descriptive method, focusing on elementary and secondary schools in Indonesia. Findings suggest that collaboration between schools, families, and governments is essential. Furthermore, the use of digital tools can significantly enhance character education. Implications of the study point towards adaptive curricula and enhanced teacher training programs to overcome the challenges of integration.*

Keywords: *Character Education, Psychomotor Values, Curriculum, Challenges, Opportunities*

Abstrak : Penelitian ini menyoroti integrasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai afektif dan psikomotorik dalam kurikulum. Integrasi ini bertujuan untuk mengembangkan tidak hanya kemampuan intelektual tetapi juga perilaku moral dan etika siswa. Tantangan utama meliputi kurangnya pelatihan guru dan sumber daya untuk evaluasi. Sebaliknya, dukungan pemerintah dan kemajuan teknologi memberikan peluang yang signifikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, berfokus pada sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah sangat penting. Selain itu, penggunaan alat digital dapat secara signifikan meningkatkan pendidikan karakter. Implikasi penelitian menunjukkan perlunya kurikulum adaptif dan program pelatihan guru yang lebih baik untuk mengatasi tantangan integrasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Psikomotorik, Kurikulum, Tantangan, Peluang

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama setelah kurikulum 2013 diluncurkan karena penekanan pada bagaimana aspek afektif dan psikomotorik harus dimasukkan ke dalam proses pembelajaran (Nafiati, 2021). Nilai-nilai afektif melibatkan peningkatan sikap, emosi, dan moral siswa, sedangkan nilai-nilai psikomotorik adalah tindakan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran (Achmad et al, 2022). Dalam lingkup pendidikan karakter, kedua nilai ini sangat penting untuk pengembangan individu yang berkompeten tidak hanya dalam hal akademis tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan praktis yang baik (Nafiati, 2021).

Meskipun demikian, pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran nilai-nilai afektif dan psikomotorik serta prinsip-prinsip penilaiannya ke dalam kurikulum mata pelajaran tidak lepas dari banyak hambatan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan guru dalam menyampaikan pelajaran terkait implementasi dan penilaian dimensi afektif dan psikomotorik (Achmad et al., 2022). Guru cenderung menekankan pada domain kognitif karena dapat diukur dan diuji, sedangkan elemen-elemen aspek afektif dan psikomotorik membutuhkan metode penilaian yang dalam banyak kasus sangat kualitatif atau subjektif (Hikmawati, Huriah & Khoiriyati, 2018). Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan pendidikan karakter secara efektif (Achmad et al., 2022).

Sebaliknya, peluang besar muncul dari dukungan pemerintah melalui program pendidikan karakter yang menyediakan kerangka kerja dan modul pelatihan untuk sekolah. Selain itu, kemajuan teknologi terutama dalam bentuk digital memberikan peluang untuk kemajuan pendidikan karakter dengan penggunaan aplikasi mobile dan e-learning (Haryadi & Aripin, 2017). Dengan bantuan teknologi ini, para guru dapat memberikan pengalaman belajar yang diperkaya dan menilai karakter secara bersamaan dengan kegiatan pembelajaran (Haryadi & Aripin, 2017).

2. KAJIAN TEORITIS

Nilai afektif dan psikomotorik merupakan dua domain penting dalam pendidikan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Teori-teori pendidikan seperti taksonomi Bloom yang telah direvisi memberikan landasan yang kuat untuk mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam kurikulum (Fatoni & Subando, 2024; Nafiati, 2021). Domain afektif mencakup respons emosional, sikap, dan nilai-nilai moral, sedangkan domain psikomotorik berhubungan dengan keterampilan fisik dan tindakan yang terampil.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengajaran berbasis nilai afektif dapat meningkatkan empati, tanggung jawab sosial, dan pengelolaan emosi siswa. Hikmawati et al. (2016) menggarisbawahi efektivitas pendekatan berbasis proyek dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Selain itu, teknologi seperti simulasi interaktif dan aplikasi berbasis game telah terbukti membantu guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam proses pembelajaran (Imam Makruf, 2020).

Sementara itu, penelitian Kinanti (2021) mencatat bahwa implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk metode penilaian yang kurang objektif dan sumber daya yang terbatas. Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui program Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dalam mengembangkan nilai-nilai afektif dan psikomotorik siswa.

Dari sudut pandang teoritis, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi elemen kunci keberhasilan pendidikan karakter. Menurut Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory, perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi yang saling terkait antara lingkungan mikro, meso, dan makro (Hartati, 2021). Dengan demikian, pendekatan yang melibatkan seluruh pihak terkait akan meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.

Hipotesis implisit dari kajian ini adalah bahwa pendekatan terpadu berbasis nilai afektif dan psikomotorik dapat memberikan dampak positif pada perkembangan karakter siswa jika didukung oleh sumber daya yang memadai, pelatihan guru yang komprehensif, dan penggunaan teknologi modern.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan teknik kualitatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan dan faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter yang berorientasi pada afektif dan psikomotorik di sekolah dasar dan menengah. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan staf pendidikan lainnya di lima sekolah dasar dan menengah di Yogyakarta, Indonesia Selain alasan di atas, studi dokumen kurikulum, kebijakan pendidikan, modul pelatihan guru, dan lainnya juga dilakukan untuk tujuan triangulasi data.

Wawancara difokuskan pada perspektif guru tentang bagaimana mereka melaksanakan aspek pendidikan karakter dalam hal metode pengajaran, isu-isu utama yang dihadapi, dan persepsi mereka tentang dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Metode analisis yang digunakan untuk data yang dikumpulkan adalah analisis tematik dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang diarahkan pada tantangan dan peluang implementasi pendidikan karakter (Sugiyono, 2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dalam Integrasi Nilai Afektif dan Psikomotorik

a. Keterbatasan Sumber Daya dan Pelatihan Guru

Salah satu tantangan terpenting dalam penerapan model pendidikan karakter yang berbasis pada aspek afektif dan psikomotorik ini adalah kelangkaan sumber daya, terutama terkait pelatihan guru. Banyak guru di Indonesia yang masih belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang cara-cara mengintegrasikan kedua nilai afektif dan kognitif dalam prosedur pengajaran di kelas sehari-hari (Zainudin & Ubabuddin, 2023). Pelatihan yang mereka terima sebagian besar berkaitan dengan pengajaran aspek kognitif dan meninggalkan pengajaran karakter yang biasanya hanya bersifat pelengkap (Nafiati, 2021).

Sebagai contoh, seorang guru matematika mungkin terjebak dalam upaya memberikan nilai afektif seperti empati atau tanggung jawab sosial dalam pelajaran yang bersifat teknis. Lebih lanjut, pengajaran nilai psikomotorik yang menekankan pada pengajaran berbagai keterampilan dan praktik, seringkali terabaikan karena fokus utama pada pencapaian akademis (Fatoni et al., 2024).

Selain itu, keterbatasan waktu dan keterbatasan anggaran juga telah terbukti menjadi hambatan tersendiri atau dikombinasikan dengan hambatan lain dalam mengatasi penyediaan pelatihan pengembangan profesi yang berkelanjutan. Sebagian besar sekolah kekurangan dana untuk melaksanakan pelatihan pendidikan karakter yang intensif bagi para guru (Faizah, 2022). Di sisi lain, Kemendikbud telah mencoba menawarkan pelatihan di bawah kerangka kerja yang sudah ada, seperti Kampanye Politik Pendidikan Karakter PPK, namun cakupan dan dampaknya belum sepenuhnya memuaskan Evaluasi.

Penilaian nilai afektif dan psikomotorik siswa masih menjadi masalah lain yang cukup signifikan. Penilaian untuk domain kognitif dapat dilakukan dengan mudah, seperti halnya dengan tes tertulis dan ujian, tetapi penilaian untuk domain afektif dan psikomotorik membutuhkan strategi yang berbeda. Nilai afektif mencakup sikap, emosi, dan perasaan yang dimiliki siswa, sedangkan nilai psikomotorik melibatkan tindakan dan keterampilan fisik tertentu. Aspek-aspek evaluasi ini membutuhkan pengamatan yang terus menerus dan paling sering melibatkan evaluasi subjektif dari guru (Fatoni & Subando, 2024; Nafiati, 2021)

Sebagai contoh, untuk menilai perkembangan afektif siswa, misalnya, seorang guru harus dapat mengamati perubahan perilaku siswa selama periode waktu tertentu. Guru harus mencari ekspresi empati, kerja sama, dan perilaku positif lainnya, juga, selama kelas berlangsung. Namun, hal ini sangat sulit dilakukan di kelas besar, di mana seorang guru mungkin memiliki tantangan waktu yang terbatas untuk menunjukkan perilaku atau tindakan semua siswa secara tepat. Selain itu, untuk domain psikomotorik, yang mencakup keterampilan praktis seperti dalam olahraga atau seni, ada juga metode dan ukuran evaluasi khusus yang dikembangkan, yang seringkali rumit dan menantang untuk dilakukan (Faiz et al., 2022)

Beberapa metode penilaian, seperti penilaian proyek atau portofolio, telah dieksplorasi sebagai beberapa alternatif. Penilaian proyek memungkinkan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja mereka secara substantif, sementara portofolio melacak perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Namun, metode-metode ini membutuhkan banyak waktu dan sumber daya yang lebih banyak daripada evaluasi konvensional (Fujani, 2019). Akibatnya, banyak lembaga pendidikan yang terus menggunakan teknik penilaian tradisional, yang paling sederhana untuk dikelola tetapi tidak cukup menilai perkembangan karakter siswa (Pangastuti & Munfa'ati, 2018).

b. Keterbatasan Waktu dalam Kurikulum

Ada satu hambatan yang sering didengar dari para guru dan yang membatasi tindakan mereka, dan hambatan itu adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum. Kurikulum di Indonesia juga sering dilaporkan dijejali dengan tujuan-tujuan akademis yang harus dicapai oleh siswa dalam waktu yang terbatas. Dalam situasi seperti itu, para guru biasanya berada dalam situasi di mana mereka tidak memiliki pilihan selain fokus pada mata pelajaran yang diujikan di tingkat nasional, yang meliputi Matematika, Bahasa, dan Sains, dan pendidikan karakter dikesampingkan (Nafiati, 2021).

Hal ini menjadi dilema bagi banyak guru, terutama ketika pendidikan karakter dianggap sebagai pelajaran tambahan yang bersifat opsional, bukan sebagai komponen yang terintegrasi penuh dalam kurikulum. Faktanya, dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk merefleksikan, mengamati, dan mempraktikkan nilai-nilai afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran (Ali, 2019). Namun, ketika ada tekanan untuk berprestasi secara akademis, cukup sulit bagi guru untuk mengalokasikan waktu untuk kegiatan yang menumbuhkan pengembangan karakter pada siswa.

Misalnya, salah satu kegiatan tersebut adalah diskusi kelompok, bermain peran, atau melakukan proyek sosial yang sangat penting dalam menumbuhkan domain afektif nilai-nilai seperti empati dan kerja sama tim. Namun, kegiatan semacam itu sering diabaikan atau dikesampingkan dalam jadwal pelajaran yang padat. Hal ini semakin menekankan perlunya merevisi kurikulum agar lebih mudah beradaptasi dan memberikan ruang bagi tumbuhnya karakter siswa.

Peluang dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter

a. Dukungan Pemerintah

Terlepas dari berbagai rintangan yang ada, salah satu sumber program: salah satu dari beberapa program, Pendidikan Karakter yang dipromosikan oleh Pemerintah Indonesia, menetapkan latar belakang yang kuat untuk implementasi domain afektif dan psikomotorik dalam kurikulum. Pemerintah terus mendukung sekolah-sekolah dalam penerapan Pendidikan Karakter di tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah melalui langkah-langkah kebijakan pendidikan terbaru seperti pengembangan kurikulum karakter.

Selain itu, pendekatan terbaru dalam kurikulum seperti Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pendidikan karakter. Sekolah diberikan lebih banyak kebebasan untuk merancang kegiatan yang berorientasi pada keterampilan afektif dan psikomotorik sehingga siswa dapat mengalami pengalaman belajar dengan melakukan. Hal ini memberikan pengaruh yang baik bagi guru untuk merancang cara mengajar yang sesuai dengan siswa mereka (Baitiyah et al., 2024).

b. Kemajuan Teknologi

Peluangnya sangat besar karena kemajuan teknologi memenuhi tujuan pendidikan yaitu pembentukan karakter. Aplikasi mobile, e-learning, dan media interaktif lainnya memungkinkan guru untuk lebih kreatif dan aktif dalam mengajarkan kemampuan afektif dan psikomotorik (Nur Hidayat, 2010) Dengan adanya teknologi ini, memudahkan dalam melakukan pengajaran dan juga memungkinkan untuk melakukan penilaian yang lebih baik.

Aplikasi pembelajaran berbasis permainan dan simulasi ini memungkinkan siswa untuk menerapkan keterampilan sosial dalam kerja sama tim dan bahkan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Teknologi juga memungkinkan guru untuk mengamati perilaku siswa dan kemajuan mereka dengan segera dan

memberikan umpan balik langsung tentang kondisi siswa dan bahkan menilai peningkatan karakter siswa (Mahbuddin, 2020).

Selain itu, teknologi sangat membantu dalam menyediakan materi pendidikan yang lebih beragam, dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja oleh siswa. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pengarahan diri serta mengembangkan keterampilan psikomotorik melalui pengalaman praktis yang tersedia dalam bentuk modul interaktif (Zahrudin, 2018).

c. Kesadaran Sosial yang Meningkat

Kesadaran terhadap pendidikan karakter terutama di kalangan orang tua semakin meningkat. Semakin banyak orang tua yang mulai memahami bahwa pendidikan tidak hanya tentang akademis, tetapi juga bagaimana mengajarkan anak tidak hanya pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter dan kepribadian mereka (Nur Hidayat, 2010). Peran orang tua telah terbukti sangat penting dalam memperkuat strategi yang digunakan oleh sekolah dalam pengembangan karakter siswa (Harahap, 2023).

Sekolah juga semakin melibatkan orang tua dalam pengajaran pendidikan karakter dengan menyelenggarakan acara-acara seperti seminar orang tua dan pengembangan masyarakat. Jika orang tua secara aktif berpartisipasi dalam program-program ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas sekolah tapi juga keluarga (Sinaga et al., 2023).

Kolaborasi ini sangat penting karena untuk menanamkan nilai-nilai ini pada siswa, harus ada kesesuaian nilai antara sekolah dan rumah. Sebagai contoh, nilai pengasuhan empati mungkin diajarkan di sekolah, namun siswa akan kesulitan untuk menginternalisasikannya karena tidak dipraktikkan di rumah. Ada nilai-nilai yang masuk akal yang membuat manfaat pendidikan menjadi tidak masuk akal (Fatoni et al., 2024; Rohmah, 2019)

5. KESIMPULAN

Model pendidikan karakter yang bersifat afektif dan psikomotorik memberikan kontribusi terhadap perkembangan siswa tidak hanya secara akademis tetapi juga dengan karakter yang jujur dan baik. Namun demikian, kondisi yang mendukung seperti itu dapat menghindarkan beberapa tantangan bagi sekolah, seperti tidak adanya pelatihan yang komprehensif bagi para guru dan penilaian untuk program pendidikan. Tantangan-tantangan ini tidak hanya terkait dengan sumber daya fisik tetapi juga dengan masalah batas waktu dalam kurikulum yang padat. Penerapan pendekatan apapun dalam pendidikan karakter membutuhkan sumber daya yang berbeda untuk pengembangan manusia, kerangka waktu dalam kurikulum yang sibuk. Ada ruang lingkup yang besar untuk perbaikan dalam hal pendidikan karakter karena kemajuan teknologi. Teknologi seperti aplikasi mobile dan portal E-learning memfasilitasi cara yang lebih dinamis dan fleksibel untuk menyampaikan nilai-nilai afektif dan psikomotorik. Selain itu, teknologi dapat membantu dalam memantau pertumbuhan karakter siswa secara terus menerus sehingga memungkinkan guru untuk memantau kemajuan secara lebih akurat dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Namun, sangat penting untuk tetap memperhatikan dan menjamin bahwa kemajuan tersebut diterapkan untuk arah pendidikan karakter yang benar dan bukan dengan cara yang berlawanan.

Telah ditemukan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan hal yang paling penting untuk keberhasilan pendidikan karakter. Dukungan orang tua dan partisipasi aktif orang tua dalam program pendidikan karakter di sekolah akan memperkuat internalisasi nilai-nilai yang telah diajarkan kepada siswa. Di masa depan, dengan cepatnya perubahan sosial dan pesatnya perkembangan teknologi, sosok pendidik yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur akan semakin dibutuhkan. Untuk itu, komitmen yang kuat dari semua pihak, akan menjamin bahwa pendidikan karakter diperluas sebagai salah satu langkah yang akan membantu dalam membina generasi masa depan yang cerdas dan berani.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, J. (2019). Penerapan evaluasi ranah afektif siswa dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu. *JIEP: Journal of Islamic Education Policy*, 4(1), 50–68. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1273>
- Baitiyah, N., Nafilah, A. K., & Mabnunah. (2024). Strategi pengembangan pendidikan madrasah di Bangkalan (Sinergi tradisi dan modernitas). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1). <https://doi.org/dx.doi.org/10.24269/dpp.v12i1.9773>
- Faiz, A., Putra, N. P., & Nugraha, F. (2022). Memahami makna tes, pengukuran (Measurement), penilaian (Assessment), dan evaluasi (Evaluation) dalam pendidikan. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 492–495. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3861>
- Faizah, N. (2022). Pentingnya pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1287–1295. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>
- Fatoni, M. H., & Subando, J. (2024). The important role of learning evaluation for improving the quality of Islamic education: A literature study. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 223–240. <https://doi.org/10.36667/jppi.v12i2.1989>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Ridha, A. R. (2024). Pengukuran sikap keagamaan melalui skala sikap dalam pendidikan agama Islam. *IHSANIK: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 125–138. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2120>
- Fujani, B. (2019). Pelaksanaan penilaian sikap pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA NU Palangkaraya. *Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya*.
- Harahap, E. (2023). Peran lingkungan sosial masyarakat dalam pembentukan karakter belajar peserta didik di MIN 2 Padangsidimpuan. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v3i1.8404>
- Hartati, Y. (2021). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3), 335–342.
- Huda, M. (2016). Implementasi evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam ranah afektif di SMPN 1 Tanara Serang Banten. *Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Imam Makruf. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Kabupaten Sukoharjo. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i1.93>
- Kinanti, M. R. S. (2021). Penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi standarisasi pendidikan menuju era human society 5.0. *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/pro/article/view/2274>

- Mahbuddin, A. N. G. (2020). Model integrasi media dan teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2), 183–196. <https://doi.org/10.23971/mdr.v3i2.2312>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nur Hidayat. (2010). Isu-isu kontemporer pendidikan Islam tentang madrasah dan tantangan global. *Al-Bidayah*, 2(1), 45–62.
- Pangastuti, R., & Munfa'ati, K. (2018). Penilaian acuan norma, penilaian acuan patokan, kriteria ketuntasan minimal di Madrasah Ibtidaiyah an-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur. *Jurnal Tarbiyah AL-AWLAD*, 8(2), 202–217.
- Rohmah, H. (2019). Implementasi penilaian sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 9 Metro. *Tesis, Institut Agama Islam Negeri Metro*.
- Sinaga, Y. L., Simanjuntak, S. N., Padang, S. A., & Turnip, H. (2023). Administrasi hubungan sekolah dan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 196–203.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Zahrudin. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi di institusi pendidikan. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49144>
- Zainudin, & Ubabuddin. (2023). Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai objek evaluasi hasil belajar peserta didik. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 915–931. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/view/1197>